

BAB IV

KESIMPULAN

Pementasan karya tari *Naas* diselenggarakan sebagai persyaratan dalam memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari di lingkungan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini merupakan wujud dari penuangan ide garapan yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai ritual manusia dalam memanusiation diri sendiri dan memanusiation manusia lain. Selama hidup di dunia, manusia memiliki fase lahir, hidup, dan mati. Manusia di dalam fase hidupnya, diwarnai dengan carut-marut antara lain harmonisasi hubungan timbal balik, perbedaan yang memicu timbulnya permasalahan, dan juga berbagai hasil atas manusia secara biologis dan psikologis.

Carut-marut kehidupan manusia melahirkan nilai-nilai ritual tertentu, yang diwujudkan dalam berbagai upacara ritual, juga tumbuh dalam benak sebagai sikap batin tertentu. Kepercayaan manusia akan kekuatan lain yang lebih besar di luar dirinya, menjadikan manusia memiliki orientasi hidup, yang bukan sekedar mempertahankan hidup, tetapi memiliki tujuan akhir yang akan menjadi sesuatu yang diperjuangkannya. Anggapan orang Jawa pada ungkapan *Urip kuwi mung mampir ngombe* (Hidup hanyalah untuk singgah minum) bukan merupakan ungkapan rasa, malas, namun merupakan ungkapan bahwa manusia hidup harus memiliki tujuan yang jelas, dan tidak berbuat sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanya memiliki waktu yang singkat. Keberadaannya

di dunia disertai dengan pengendalian diri dan pengabdian pada sesuatu yang dipercayai demi tujuan hidupnya.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa karya tari *Naas* bukan sekedar sebuah ujian akhir akademis saja, tetapi juga merupakan penuangan ide atas ajakan untuk memiliki sikap dan tindakan dalam berkehidupan, membangun, dan menanamkan nilai-nilai hidup manusia yang diwujudkan dengan takaran nilai ritual dalam diri masing-masing pribadi atas kepercayaan pada kekuatan di luar diri manusia yang lebih kuat. Pertunjukan karya tari *Naas* ini tidak terlepas dari kolektivitas para pendukung yang terkoordinasi atas keberadaan koreografer. Keterbatasan prasarana yang dimiliki koreografer dan sarana yang dimiliki oleh Jurusan Seni Tari bukanlah penghambat dalam penuangan ide karya tari ini. Kreatifitas koreografer beserta para pendukung cukup dapat menjadi solusi agar dikemudian hari sarana dan prasarana bukan menjadi permasalahan utama. Kedudukan seorang koreografer adalah paling hakiki dari sebuah pementasan karya tari.

Seorang koreografer yang kreatif selalu merasa mendapatkan sesuatu yang baru untuk dapat memunculkan rangsang awal sebagai ide kreatif kembali yang juga dilatarbelakangi oleh kritik dan saran dari penonton. Penilaian baik dan buruk sebuah karya tari tidak menjadi tujuan utama dalam sebuah proses penciptaan karya tari. Karya tari *Naas* bukan menjadi karya tari terakhir bagi koreografer tetapi lebih merupakan sebuah proses kepuasan batin dalam berkesenian.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Cheney, Gay, 1999, *Konsep-konsep Dasar dalam Modern Dance Pendekatan Kreatif*, Dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- Departemen Agama R.I., 1989, *Al Quran dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya.
- Geertz, Clifford, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasmi, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2002, *Sosiologi Tari*, Manthili, Yogyakarta.
- _____, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, eLKAPHI, Yogyakarta.
- Harymawan, 1988, *Dramaturgi*, CV Rosda Karya, Bandung.
- Hartoko, Dick, B. Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi, Mantili, Yogyakarta.
- Ley-Loor, Agus, 2000, *Unsur Artistik dalam Teater*, Penerbitan ABA-YO, Yogyakarta.
- _____, 2000, "Rias dan Busana dalam Teater Makalah Seminar dan Workshop Selaras Panggung", Gama Press, Yogyakarta.
- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*, Terjemahan Soedarsono, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, 2003, *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan Ritual, Hukum, Nasional, Lokal, Global : Beberapa Masalah Kesenian Kita*, The Ford Foundation & Program Pascasarjana STSI Surakarta, Surakarta.
- Murtiningsih, Sri, 2003, *Nilai-nilai Filsafati dan Simbolis dalam Naskah Drama Sandyakala Ning Majapahit Karya Sanusi Pane*, *Ekspresi Seni : Antara Tuntutan dan Tontonan Volume 9 Tahun 3*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

- Oemardi, Boen S., 1971, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta.
- Padmodarmaya, Pramana, 1983, *Tata dan Teknik Pentas*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sahid, Nur, 2003, *Beberapa Prinsip Dasar Pendekatan Semiotika Teater: Sebuah Kajian Awal, Ekspresi Volume 9*, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soekmono, 1973, *Pengantar Se/arah Kebudayaan Indonesia 1*, Kanisius, Yogyakarta.
- Subagya, Rahmat, 1976, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Sya'rawi, M. Mutawalli Asy, 1992, *Anda Bertanya Islam Menjawab Jilid 1-5*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Turner, Margery J, 1996, *New Dance Pendekatan Terhadap Koreografi Nonliteral*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- Toekio, M. Soengeng, 1990, *Tata Ruang Pentas*, PT Tri Tunggal Tata Fajar, Surakarta.
- Waluyo, Herman I, 1993, *Drama, Teori, dan Pengajarannya*, Hanindita, Yogyakarta.
- Winangun, Y.W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Kanisius, Yogyakarta.
- Zaman, Moh. Alim, 2001, *Kostum Barat dari Masa ke Masa*, Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana "Kartini", Jakarta.

B. Sumber Visual

Film *The Bible In The Beginning*.